

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Skeptisisme profesional auditor

SPAP (Standar Profesi Akuntan Publik, 2001:230.2), menyatakan skeptisisme profesional auditor sebagai suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Seorang auditor yang menerapkan skeptisisme profesionalnya tidak akan menerima begitu saja setiap asersi-asersi yang diberikan pihak auditee, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti, dan konfirmasi mengenai objek yang dipermasalahkan. Sikap skeptisisme dapat melatarbelakangi auditor menemukan kecurangan, karena pada umumnya kecurangan disembunyikan oleh pelakunya. Apabila auditor tidak memiliki sifat skeptisisme profesional yang tinggi maka ia hanya dapat menemukan salah saji yang berupa kekeliruan saja tanpa mengetahui lebih jauh kekeliruan yang terjadi. Standar profesional menghendaki agar auditor tidak boleh mengasumsikan begitu saja bahwa manajemen adalah tidak jujur, tetapi juga tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen sepenuhnya jujur.

Salah satu penyebab dari kegagalan pelaksanaan audit adalah rendahnya sikap skeptisisme profesional auditor, sehingga akan mengurangi kepekaan auditor terhadap kecurangan baik yang nyata maupun yang berupa potensi, atau terhadap tanda tanda bahaya yang akan mengindikasikan adanya kesalahan dan

kecurangan. Auditor yang menerapkan skeptisisme profesional tidak akan terpaku pada prosedur yang tertera dalam program audit melainkan menelaah lebih jauh tentang audit program yang dilaksanakan.

Auditor dituntut untuk melaksanakan skeptisisme profesionalnya sehingga auditor dapat menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama, karena kemahiran profesional seorang auditor mempengaruhi opini yang diberikannya. Tujuan auditor untuk memperoleh bukti kompeten yang cukup dan memberikan basis yang memadai dalam merumuskan pendapat dapat tercapai dengan baik. Dalam pelaksanaan praktik jasa auditing yang dilakukan, sebagian masyarakat masih ada yang meragukan tingkat skeptisisme profesional yang dimiliki oleh para auditor yang selanjutnya berdampak pada keraguan masyarakat terhadap pemberian opini.

Kee dan Knox's (1970) dalam Aldiansyah Utama Prihandono (2012) menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor dipengaruhi oleh beberapa faktor:

1. Faktor-faktor kecondongan etika

Faktor-faktor kecondongan etika memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Dalam *The American Heritage Dictionary*, etika sebagai suatu aturan atau standar yang menentukan tingkah laku para anggota dari suatu profesi. Pengembangan kesadaran etis/moral memainkan peranan kunci dalam semua area profesi akuntan (Louwers, 1997), termasuk dalam melatih sikap skeptisisme profesional akuntan.

## 2. Faktor-faktor situasi

Faktor-faktor situasi berpengaruh secara positif terhadap skeptisisme profesional auditor. Faktor situasi seperti situasi audit yang memiliki risiko tinggi (situasi *irregularities*) mempengaruhi auditor untuk meningkatkan sikap skeptisisme profesionalnya.

## 3. Pengalaman

Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Seorang auditor yang lebih berpengalaman akan lebih tinggi tingkat skeptisisme profesionalnya dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman.

Seorang auditor independen yang melakukan audit di lapangan akan berinteraksi langsung dengan klien, staf dan jajaran manajemen perusahaan, dengan begitu akan tercipta suatu kepercayaan (*trust*) antar auditor dan manajemen akibat interaksi tersebut. Tingkat kepercayaan yang tinggi auditor kepada klien akan menurunkan sikap skeptisisme profesionalnya.

Dalam penelitian Suzy Noviyanti (2008) menulis bahwa terdapat penelitian Payne and Ramsay (2005) membuktikan bahwa skeptisisme profesional dipengaruhi oleh *fraud risk assessment* (penaksiran resiko kecurangan) yang diberikan oleh atasan auditor (*auditor in charge*) sebagai pedoman dalam melakukan audit di lapangan. Auditor yang diberi penaksiran resiko kecurangan yang rendah menjadi kurang skeptis dibandingkan dengan

auditor yang tidak mempunyai pengetahuan tentang resiko kecurangan (kelompok kontrol) , sedangkan auditor pada kelompok kontrol kurang skeptis dibandingkan dengan auditor yang diberi penaksiran resiko kecurangan yang tinggi.

Seorang auditor harus dapat merencanakan dan melaksanakan proses audit berlandaskan sikap skeptisisme profesional dengan menyadari kemungkinan terjadinya kesalahan material dalam laporan keuangan. Pekerjaan auditor selalu berhubungan dengan pembuktian dan pencarian kebenaran bukti-bukti dari dokumen dan kertas kerja, dan dari prosedur standar yang mereka anut, namun hal ini bukan berarti auditor hanya bekerja untuk memenuhi prosedur standar yang ada, terutama saat ditemukannya bukti bukti yang penting mengenai kecurangan ataupun kesalahan klien, tanpa keberanian untuk beradu argumentasi mengenai asersi manajemen, auditor tidak akan dapat menjalankan fungsinya sebagai pencegah dan pendeteksi kecurangan. Auditor harus mampu menerapkan tingkat skeptisisme profesional yang tepat.

Karyawan/auditor yang baru direkrut, tingkat skeptisismenya juga akan berbeda-beda. Untuk auditor yang memiliki skeptisisme yang tinggi sejak awal, maka yang dibutuhkan adalah pengalaman di lapangan, sedangkan untuk auditor yang skeptisismenya lebih rendah, perlu diberikan pelatihan terlebih dahulu. Pelatihan diperlukan untuk meningkatkan skeptisisme profesional auditor. Pelatihan *fraud* terbukti dapat mengurangi perbedaan antara auditor yang memiliki skeptisisme rendah dan tinggi.

Penyebab lain dari suatu kegagalan audit adalah rendahnya skeptisisme profesional, sehingga akan menumpulkan kepekaan auditor terhadap kecurangan

baik yang nyata maupun yang berupa potensi, atau terhadap tanda-tanda bahaya yang akan mengindikasikan adanya kesalahan dan kecurangan. Auditor yang dengan disiplin menerapkan skeptisisme profesional tidak akan terpaku pada prosedur yang tertera dalam program audit. Skeptisisme profesional akan membantu auditor dalam menilai dengan kritis resiko yang dihadapi dan memperhitungkan resiko tersebut dalam bermacam-macam keputusan untuk menerima atau menolak klien, memilih metode dan teknik audit yang tepat, menilai bukti-bukti audit yang dikumpulkan dan seterusnya. Semakin skeptis seorang auditor diharapkan dapat menemukan kesalahan dan kecurangan klien baik yang disengaja maupun tidak.

## 2.2 Kompetensi

Kompetensi merupakan standar umum audit, kompetensi berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman memadai yang dimiliki akuntan publik dalam bidang auditing dan akuntansi. Kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan memadai dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Standar umum pertama (SA seksi 210 dalam SPAP 2001) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor, sedangkan standar umum ketiga (SA seksi 230 dalam SPAP, 2001) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalitasnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*).

Lee dan Stone (1995) dalam Siti Nurmawar Indah (2010), mendefinisikan kompetensi sebagai keahlian yang cukup yang secara eksplisit dapat digunakan untuk melakukan audit secara objektif. Pendapat lain adalah dari Dreyfus dan Dreyfus (1986) dalam Siti Nurmawar Indah (2010), mendefinisikan kompetensi sebagai keahlian seseorang yang berperan secara berkelanjutan yang mana pergerakannya melalui proses pembelajaran, dari “ mengetahui sesuatu “ ke “ mengetahui bagaimana “. Seperti misalnya dari sekedar pengetahuan yang tergantung pada aturan tertentu kepada suatu pernyataan yang bersifat intuitif.

Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang berkualitas tinggi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan, karena itu kompetensi yang memadai harus dimiliki oleh auditor. Seorang auditor yang kompeten dibidangnya tentunya memiliki keahlian, keterampilan, pendidikan serta pengalaman yang matang, tentunya audit yang dilakukan oleh seorang auditor yang kompeten akan memiliki nilai lebih dibandingkan dengan auditor junior yang memiliki pengalaman lebih sedikit.

### 2.3 Independensi

Kata independensi merupakan terjemahan dari kata *independence* yang berasal dari Bahasa Inggris. Adapun arti kata *independent* bermakna tidak tergantung atau dikendalikan oleh orang lain atau benda, tidak mendasarkan diri pada orang lain, bertindak atau berfikir sesuai dengan kehendak hati, dan bebas dari pengendalian orang lain. Makna independensi dalam pengertian umum ini tidak jauh berbeda dengan makna independensi yang dipergunakan secara khusus

dalam bidang audit. Independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan obyektivitas.

Independen dalam pemeriksaan adalah :

1. Kepercayaan masyarakat terhadap integritas, obyektifitas dan kebebasan auditor yang tidak terpengaruh.
2. Kepercayaan auditor terhadap integritas profesionalnya.
3. Kemampuan auditor meningkatkan kredibilitas pernyataan terhadap laporan keuangan yang diperiksa.

Menurut Mulyadi (2004:49) dalam Aldiansyah (2012), independensi auditor mempunyai tiga aspek yaitu:

1. Independensi dalam diri auditor yang berupa kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan berbagai fakta yang ditemuinya dalam auditnya. Aspek independensi ini disebut dengan istilah independensi dalam kenyataan atau *independence in fact*.
2. Independensi ditinjau dari sudut pandang pihak lain yang mengetahui informasi yang bersangkutan dengan diri auditor. Aspek independensi ini disebut dengan istilah independensi dalam penampilan atau *perceived independence* atau *independence in appearance*. Seorang auditor yang mengaudit laporan keuangan perusahaan yang dipimpin oleh ayahnya, kemungkinan dapat mempertahankan aspek independensi yang pertama, karena ia benar-benar jujur dalam mengemukakan hasil auditnya. Namun

dipandang dari pihak pemakai laporan audit yang mengetahui fakta, bahwa auditor tersebut memiliki hubungan istimewa dengan pimpinan perusahaan yang diauditnya (ayah dan anak), independensi auditor tersebut pantas diragukan. Dengan demikian auditor tersebut dapat dianggap gagal untuk memenuhi aspek independensi yang kedua.

3. Independensi ditinjau dari sudut pandang keahliannya. Seseorang dapat mempertimbangkan fakta dengan baik, jika ia mempunyai keahlian mengenai audit atas fakta tersebut. Seorang auditor yang tidak menguasai pengetahuan mengenai bisnis asuransi, tidak akan dapat mempertimbangkan dengan obyektif informasi yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan asuransi. Auditor tersebut tidak memiliki independensi bukan karena tidak adanya kejujuran dalam dirinya, melainkan karena tidak adanya keahlian mengenai obyek yang diauditnya. Kompetensi auditor menentukan independen atau tidaknya auditor tersebut dalam mempertimbangkan fakta yang diauditnya.

Untuk dapat memenuhi kualitas audit yang baik maka auditor dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa harus berpedoman pada kode etik, standar profesi dan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia. Setiap auditor harus mempertahankan integritas dan objektivitas dalam menjalankan tugasnya dengan bertindak jujur, tegas, dan tanpa paksaan sehingga dia dapat bertindak adil, tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu untuk memenuhi kepentingan pribadinya.

## 2.4 Pengalaman

Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki auditor maka diharapkan hasil pengauditan laporan keuangan semakin berkualitas. Auditor yang kurang mengenal atau familiar dengan suatu keputusan berisiko yang akan berpengaruh dalam kegiatan audit, berperilaku secara lebih hati-hati dan lebih menghindari resiko dibandingkan mereka yang lebih mengenal atau familiar dengan tugas itu. Cara memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan antara auditor yang berpengalaman dengan yang kurang berpengalaman juga akan berbeda, demikian halnya dalam memberikan kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa.

Hal inilah yang dimaksudkan bahwa pengalaman seorang auditor mempengaruhi kualitas hasil audit. Inilah pentingnya kegiatan supervisi dalam pengauditan, dimana auditor junior perlu diawasi dan diarahkan dalam kegiatan pengauditan oleh auditor yang berpengalaman, diharapkan laporan keuangan yang dihasilkan memiliki kualitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

## 2.5 Opini Audit

Menurut Sukrisno Agoes (2004), menyatakan bahwa opini auditor adalah tanggung jawab akuntan publik, dimana akuntan publik memberikan pendapatnya terhadap kewajaran laporan keuangan yang disusun oleh manajemen dan merupakan tanggung jawab manajemen.

Auditor sebagai pihak yang independen didalam pemeriksaan laporan keuangan suatu perusahaan, akan memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan yang diauditnya. Standar profesional akuntan publik (SPAP) mengharuskan pembuatan laporan setiap kali kantor akuntan publik dikaitkan dengan laporan keuangan.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (PSA 29 SA Seksi 508), ada lima jenis pendapat akuntan yaitu:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Dikatakan pendapat wajar tanpa pengecualian jika laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas telah sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum.

2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*).

Pendapat ini diberikan jika terdapat keadaan tertentu yang mengharuskan seorang auditor menambahkan penjelasan (bahasa penjelasan lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan oleh auditor.

Keadaannya meliputi:

- a. Pendapat wajar sebagian didasarkan atas laporan auditor independen lain.

- b. Untuk mencegah agar laporan keuangan tidak menyesatkan karena keadaan yang luar biasa, laporan keuangan disajikan secara menyimpang dari suatu prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh IAI
- c. Jika terdapat kondisi dan peristiwa semula menyebabkan auditor yakin tentang adanya kesangsian mengenai kelangsungan hidup entitas namun setelah mempertimbangkan rencana manajemen auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen tersebut dapat secara efektif dilaksanakan dan pengungkapan mengenai hal itu telah memadai.
- d. Di antara dua periode akuntansi terdapat suatu perubahan material dalam penggunaan prinsip akuntansi atau dalam metode penerapannya.
- e. Keadaan tertentu yang berhubungan dengan laporan audit atas laporan keuangan komparatif
- f. Data keuangan kuartalan tertentu diharuskan oleh Badan Pengawas Pasar Modal namun tidak disajikan atau tidak di review
- g. Informasi tambahan yang diharuskan oleh IAI Dewan Standar Akuntansi Keuangan telah dihilangkan, yang penyajiannya menyimpang jauh dari pedoman yang dikeluarkan oleh Dewan tersebut, dan auditor tidak dapat melengkapi prosedur audit yang berkaitan dengan informasi tersebut, atau auditor tidak dapat menghilangkan keraguan yang besar apakah informasi tambahan

tersebut sesuai dengan panduan yang dikeluarkan oleh dewan tersebut.

- h. Informasi lain dalam suatu dokumen yang berisi laporan keuangan yang diaudit secara material tidak konsisten dengan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

### 3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat ini dinyatakan bila:

- a. Ketidadaan bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit yang mengakibatkan auditor berkesimpulan bahwa ia tidak menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian dan ia berkesimpulan tidak menyatakan tidak memberikan pendapat.
- b. Auditor yakin, atas dasar auditnya bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia yang berdampak material dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat yang tidak wajar.
- c. Jika auditor menyatakan pendapat wajar dengan pengecualian, ia menjelaskan semua alasan yang menguatkan dalam satu atau lebih paragraf terpisah yang dicantumkan sebelum paragraf pendapat. Ia juga harus mencantumkan bahasa pengecualian yang sesuai dan menunjuk ke paragraf penjelasan di dalam paragraf pendapat. Pendapat wajar dengan pengecualian harus berisi kata kecuali atau pengecualian dalam suatu frasa seperti kecuali untuk atau dengan pengecualian untuk frasa tergantung atas atau dengan penjelasan

berikut ini memiliki makna yang tidak jelas atau tidak cukup kuat oleh karena itu pemakaiannya harus dihindari. Karena catatan atas laporan keuangan merupakan bagian laporan keuangan auditan, kata seperti yang disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, jika dibaca sehubungan dengan catatan satu mempunyai kemungkinan untuk disalahtafsirkan dan oleh karena itu pemakaiannya dihindari.

4. Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat ini dinyatakan bila menurut pertimbangan auditor, laporan keuangan secara keseluruhan tidak disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer Opinion*)

a. Auditor tidak menyatakan pendapat bila ia tidak dapat merumuskan suatu pendapat bilamana ia tidak dapat merumuskan atau tidak merumuskan suatu pendapat tentang kewajaran laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Jika auditor menyatakan tidak memberikan pendapat, laporan auditor harus memberikan semua alasan substantif yang mendukung pernyataan tersebut.

b. Auditor tidak melaksanakan audit yang lingkungannya memadai untuk memungkinkannya memberikan pendapat atas laporan keuangan.

Skeptisisme, kompetensi, independensi, dan pengalaman auditor merupakan sikap yang harus dimiliki auditor, karena merupakan standar dalam kegiatan pengauditan, standar auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia terdiri dari sepuluh standar yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, berikut standar-standar audit, (Soekrisno Agoes, 2004) :

1. Standar umum

- a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi, dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahirannya profesionalnya dengan cermat dan seksama.

2. Standar pekerjaan lapangan

- a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

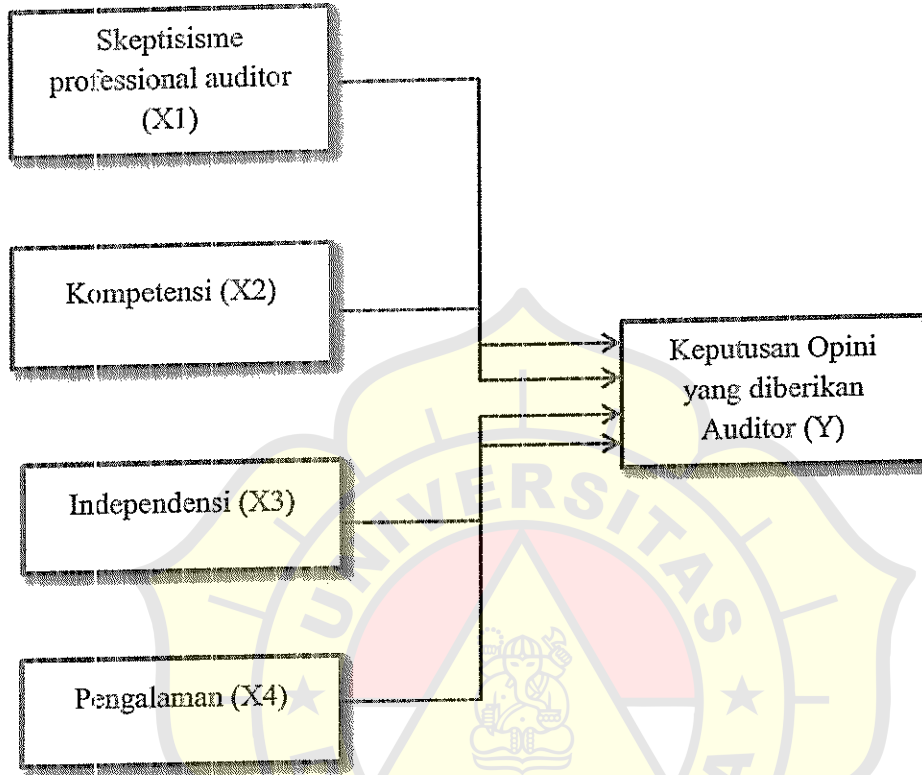
3. Standar pelaporan

- a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- b. Laporan auditor harus menunjukkan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- d. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan.

Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggungjawab yang dipikul oleh auditor (IAI, 2001:150.1 & 150.2).

## 2.6 Kerangka Berfikir

Gambar 2.1  
Kerangka berfikir



Terdapat hubungan secara langsung dari kelima unsur tersebut:

1. Jika sikap skeptisisme professional auditor memiliki standar yang tinggi maka opini yang diberikan auditor semakin berkualitas.
2. Jika auditor yang melakukan audit berkompeten baik dan memadai maka opini yang diberikan auditor semakin berkualitas.
3. Jika auditor memiliki sifat independensi baik maka opini yang diberikan auditor semakin berkualitas.
4. Jika auditor memiliki pengalaman yang lebih banyak maka opini yang diberikan auditor semakin berkualitas.

## 2.7 Hipotesa Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara yang harus diuji kebenarannya atas suatu penelitian yang dilakukan agar dapat mempermudah dalam menganalisis. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh secara langsung dan signifikan antara skeptisisme profesional auditor, kompetensi, independensi dan pengalaman audit terhadap opini yang diberikan auditor.

### **1. Pengaruh skeptisisme profesional auditor dengan opini yang diberikannya.**

Hasil penelitian Arfin Adrian (2006) membuktikan bahwa skeptisisme profesional auditor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pemberian opini audit oleh auditor. Hal ini menunjukkan bahwa skeptisisme berpengaruh pada opini yang diberikan auditor. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang diajukan adalah :

**H<sub>1</sub>: Skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap keputusan pemberian opini audit oleh auditor.**

### **2. Pengaruh Kompetensi Auditor dengan opini yang diberikannya.**

Hasil penelitian (Oniz Ulfa Permata, Sutrisno, Inam Subekti), membuktikan bahwa kompetensi auditor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Hasil ini dapat diinterpretasikan semakin tinggi tingkat kompetensi seorang auditor maka semakin baik opini audit *going concern* yang dihasilkan. Berdasarkan penelitian sebelumnya maka hipotesis yang diajukan adalah :

**H<sub>2</sub>: Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap keputusan pemberian opini audit oleh auditor.**

### **3. Pengaruh Independensi Auditor dengan opini yang diberikannya.**

Hasil penelitian M. Nizarul Alim, Trisni Hapsari, Liliek Purwanti, (2007) membuktikan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, yang berarti berpengaruh positif pada pemberian opini audit. Tidak dapat dipungkiri bahwa sikap independen merupakan hal yang melekat pada diri auditor, sehingga independen seperti telah menjadi syarat mutlak yang harus dimiliki.

Berdasarkan penelitian sebelumnya maka hipotesis yang kami ajukan adalah:

**H<sub>3</sub>: Independensi auditor berpengaruh positif terhadap keputusan pemberian opini audit oleh auditor.**

### **4. Pengaruh pengalaman Auditor dengan opini yang diberikannya.**

Hasil penelitian Siti Nur Mawar Indah (2010) membuktikan bahwa pengalaman dalam melaksanakan audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit, yang berarti berpengaruh signifikan pada hasil yang diberikan auditor (opini). Sehingga semakin dalam dan luas pengetahuan seorang auditor serta semakin berpengalaman dalam bidang auditing, maka akan semakin baik kualitas audit yang dilakukan. Berdasarkan penelitian sebelumnya maka hipotesis yang kami ajukan adalah:

**H<sub>4</sub>: Pengalaman mengaudit seorang auditor berpengaruh positif terhadap keputusan pemberian opini auditnya.**